

**EKSPLORASI KESULITAN BELAJAR DALAM PELAKSANAAN  
KURIKULUM MERDEKA  
(STUDY KASUS SISWA SMA KELAS 10 MAN 2 KOTA  
BANDUNG)**

**Riska Rachmawati<sup>1</sup> Adelya Rucita Shabira<sup>1</sup> Sitti Chadidjah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Bandung

Email :

[riskarachmawati2311@gmail.com](mailto:riskarachmawati2311@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Stres akademik yang dialami siswa harus diatasi. Relaksasi menjadi solusi dari kesulitan belajar. Wajah pendidikan Indonesia beranjak dari kurikulum 13 ke kurikulum Merdeka Belajar. Kondisi ini mengharuskan adanya perubahan yang dinamis bagi siswa. Penelitian ini menyoroti kesulitan belajar dalam implementasi kurikulum merdeka pada peserta didik kelas X di MAN 2 Kota Bandung. Data pada penelitian ini meliputi kesulitan belajar siswa, dan upaya guru dalam mengatasi stres akademik pada implementasi kurikulum merdeka. Tujuannya ialah memahami kesulitan belajar siswa MAN 2 Kota Bandung dalam menjalankan program merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih adalah studi kasus deskriptif untuk menggambarkan ciri dari kesulitan belajar. Hasil penelitian ini adalah 1) hubungan positif siswa-orang tua diakui menjadi faktor penting mengatasi stres akademis, 2) teori Belajar Behavior dan teori Belajar Kognitif merupakan dua konsep dari psikologi pendidikan yang menawarkan solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Cara yang ditawarkan kedua teori tersebut pertama, guru harus mempunyai kemampuan mengoptimalkan pola pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka, dan membangun lingkungan yang mendukung. Kedua, teknik relaksasi yaitu siswa mampu mengatasi kesulitan belajar sendiri dengan cara kerja kelompok dan refleksi. Ditambah siswa harus mempunyai hubungan yang baik dengan orangtua.*

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Kesulitan Belajar, Siswa.

## **PENDAHULUAN**

Program Merdeka Belajar menjadi perubahan paradigma dalam sistem pendidikan Indonesia, membawa harapan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan sesuai bagi siswa. MAN 2 Kota Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan program ini sedang dikaji untuk mengetahui dampaknya terhadap kesulitan belajar khususnya pada siswa kelas kelas 10. Pengalaman guru yang berhasil melaksanakan program Sekolah Merdeka Belajar menunjukkan perubahan yang signifikan dalam cara siswa belajar dan cara guru mengajar. Kebebasan akses informasi, fleksibilitas metode pengajaran dan fokus pada pengembangan potensi siswa merupakan inti dari metode ini. Kesaksian positif ini memberikan gambaran lingkungan belajar yang lebih inspiratif, kreatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Namun, di tengah kemajuan tersebut, peran orang tua, terutama yang memiliki pandangan tegas dalam membesarkan anak, menjadi salah satu aspek yang patut mendapat perhatian. Keberhasilan pelaksanaan program merdeka belajar dapat terhambat oleh tekanan dan ekspektasi berlebihan dari orang tua yang cenderung memaksakan standar prestasi yang tinggi. Ketidaksesuaian antara metode belajar dalam kurikulum dengan ekspektasi ketat orang tua dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa, khususnya di tingkat menengah, sehingga menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran. Dari sudut pandang psikologis pedagogis, tekanan dan harapan yang tinggi dari orang tua dapat menjadi penyebab kesulitan belajar. Siswa yang merasa tertekan dan terkekang oleh ekspektasi yang ketat dapat mengalami kelelahan, kehilangan motivasi, bahkan penolakan dalam belajar. Dalam konteks program belajar mandiri yang berpusat pada kebebasan dan kreativitas, konflik antara ekspektasi ketat orang tua dan pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dapat menambah stres bagi siswa (Pardede et al., 2022).

Penelitian ini akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap kesulitan belajar yang mungkin timbul akibat interaksi kompleks antara kurikulum Merdeka Belajar, testimoni positif guru, dan pengaruh metode parenting yang ketat. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika tersebut, kami berharap dapat menemukan solusi atau rekomendasi untuk membantu siswa kelas 10 SMA MAN 2 Kota Bandung

mengatasi tantangan tersebut sehingga mereka dapat memperoleh manfaat maksimal dari program Merdeka Belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dipilih untuk mempelajari secara detail situasi kontekstual di MAN 2 Kota Bandung, memberikan wawasan mengenai dampak program Merdeka Belajar. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara sistematis peristiwa dan ciri-ciri objek dan subjek melalui metode deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa MAN 2 Kota Bandung ketika melaksanakan program merdeka belajar (Murdiyanto, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait waktu pelaksanaan wawancara, dan dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam untuk memudahkan pengolahan data. Melalui pengumpulan, penyusunan, analisis dan interpretasi data menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman siswa, pedagogi guru, dan interaksi program Merdeka Belajar dengan harapan orang tua. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, serta memberikan solusi untuk meningkatkan pelaksanaan program merdeka belajar di MAN 2 Kota Bandung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat kesulitan belajar dengan Kurikulum Merdeka (studi kasus pada siswa kelas X di MAN 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2023-2024) secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No.	Indikator	Pertanyaan penelitian	Temuan Utama
1.	Tugas yang Banyak	1. Bagaimana siswa menanggapi jumlah tugas yang diberikan? 2. Apakah terdapat beban tugas yang membuat siswa merasa	-Mayoritas siswa merasa terbebani oleh jumlah tugas -Beban tugas menjadi faktor

		<p>tertekan?</p> <p>3. Bagaimana siswa mengelola waktu untuk menyelesaikan tugas?</p>	<p>utama stres siswa</p> <p>-Beberapa siswa kesulitan mengelola waktu secara efektif</p>
2.	Kurangnya Konsentrasi	<p>1. Apakah siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi selama pembelajaran?</p> <p>2. Faktor apa yang mungkin memengaruhi konsentrasi siswa?</p> <p>3. Bagaimana siswa mencoba mengatasi kurangnya konsentrasi?</p>	<p>- Sebagian siswa mengalami kesulitan konsentrasi</p> <p>- Gangguan lingkungan, kelelahan, dan faktor pribadi berkontribusi</p> <p>- Beberapa siswa mencoba teknik relaksasi, namun belum semua efektif</p>
3.	Peran Orang Tua	<p>1. Bagaimana hubungan siswa dengan orang tua dalam mendukung proses belajar?</p> <p>2. Apakah ada peran khusus orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar?</p> <p>3. Bagaimana komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua terkait prestasi akademis?</p>	<p>-Hubungan positif dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa</p> <p>- Orang tua memberikan dukungan emosional dan bimbingan</p> <p>- Komunikasi terbuka dapat meningkatkan prestasi akademis</p>

Penelitian menyatakan bahwa jumlah tugas yang diberikan pada peserta didik kelas X MAN 2 Kota Bandung menjadi beban, yang kemudian menjadi faktor primer stres bagi mereka. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam mengelola waktu secara efektif. Lingkungan yang menghambat, kelelahan, dan faktor eksklusif juga berkontribusi pada kurangnya konsentrasi siswa. Meskipun sebagian siswa mencoba teknik relaksasi, belum semuanya terbukti efektif. tetapi, hubungan positif antara

peserta didik serta orang tua mempunyai dampak positif terhadap motivasi belajar, di mana orang tua menyampaikan dukungan emosional serta bimbingan. Faktor ini memberikan bahwa komunikasi terbuka antara siswa, guru, serta orang tua pula dapat menaikkan prestasi akademis. Pada konteks teori-teori belajar, baik Teori Belajar Behavior maupun Teori Belajar Kognitif diakui menjadi relevan. Teori Belajar Behavior menitikberatkan pada kebutuhan siswa untuk merasa dihargai dan diakui, dan membentuk pengalaman belajar yang positif. pada sisi lain, Teori Belajar Kognitif menyoroti pentingnya pemrosesan informasi serta pengembangan keterampilan berpikir. Berdasarkan teori kognitif, individu dapat berbagi pengetahuannya melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan. Pentingnya individualisasi pada pembelajaran juga ditekankan, pada mana pendekatan harus diadaptasi menggunakan tahap perkembangan kognitif siswa. Teori belajar J.S. Bruner menonjolkan peran aktif individu, pengorganisasian pengalaman, dan peran pengajar menjadi tutor serta evaluator (Sutarto, 2017) .

Asal teori belajar Ausubel, terlihat bahwa kebermaknaan materi ajar menjadi kunci keberhasilan belajar. Motivasi intrinsik juga disebut krusial untuk mendorong minat dan persiapan diri siswa pada belajar. Teori Belajar Gestalt menekankan pada pemahaman totalitas objek pembelajaran dan korelasi antar unsur. Tentang teori belajar behavioristik, penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan pada implementasi Kurikulum Merdeka membentuk tantangan signifikan bagi siswa. Terlalu banyak pekerjaan rumah bisa memengaruhi kesejahteraan peserta didik, bahkan mengurangi motivasi serta minat belajar. oleh karena itu, evaluasi serta penyesuaian terhadap desain pekerjaan rumah dan penilaian menjadi sangat krusial buat mendukung tercapainya tujuan belajar berdiskusi tanpa menyampaikan dampak negatif pada peserta didik (A.M.Irfan Taufan Asfar et al., 2019) .

Pembelajaran mandiri dan beban kerja yang berlebihan menjadi permasalahan sentral yang muncul pada saat penerapan konsep kurikulum merdeka. Keluhan siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung terhadap beban kerja yang berlebihan menjadi titik awal diskusi mengenai dampak negatif metode pembelajaran ini. Pada dasarnya sifat pembelajaran Pembelajaran mandiri dalam kurikulum merdeka memberikan tantangan yang cukup besar bagi siswa. Beban kerja yang meningkat secara signifikan menciptakan dinamika di mana siswa merasa terbebani oleh tanggung jawab akademik

yang lebih besar. Terlalu banyak pekerjaan rumah tidak hanya berdampak pada kualitas hidup siswa, namun juga berdampak psikologis, sehingga dapat mengganggu motivasi dan minat belajar. Situasi ini menciptakan lingkungan di mana siswa mungkin merasa stres dan sulit mengatur tugas mereka. Tekanan belajar yang terus-menerus dapat mengganggu proses belajar, menurunkan kualitas tidur, bahkan menyebabkan tingkat stres yang tinggi (Rochaini, 2019). Akibatnya, siswa kemungkinan besar akan mengalami penurunan prestasi akademik dan hilangnya minat belajar. Perlu disadari bahwa belajar mandiri, meski memiliki manfaat tersendiri, tetap memerlukan pendekatan yang seimbang. Terlalu banyak pekerjaan rumah dapat melemahkan dasar-dasar belajar mandiri, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi materi, memahami konsep, dan mengembangkan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, perlu meninjau desain pekerjaan rumah dan penilaian serta menyesuaikan beban kerja siswa sangat penting untuk menyelesaikan pelaksanaan program penelitian mandiri. Pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi bebas tanpa membebani siswa dengan tugas-tugas yang tidak proporsional mendukung tercapainya tujuan belajar mandiri dan meminimalkan dampak negatif terhadap motivasi dan kesejahteraan kesehatan siswa (Supardan, 2016).

Kesulitan belajar sering kali tidak terbatas pada pemahaman materi pelajaran saja, melainkan juga meliputi kemampuan mengelola ketika secara efektif. fenomena ini menjadi sorotan penting di MAN 2 Kota Bandung, khususnya pada kalangan peserta didik kelas X. salah satu konflik primer yang timbul adalah adanya kesulitan pada mengatur waktu dengan baik. Siswa dihadapkan di tekanan waktu yang ketat akibat jumlah tugas yang signifikan. menuntaskan tugas-tugas tersebut dalam batas saat yang dipengaruhi menjadi tantangan tersendiri. di gilirannya, ketidakmampuan mengatur waktu menggunakan efektif membawa dampak negatif di proses belajar-mengajar. Keterlambatan dalam merampungkan tugas menjadi gejala umum yang sering terlihat, membangun spiral negatif yang memengaruhi aspek-aspek lain berasal kehidupan akademis siswa (Lilianti, 2020). Selain itu, persoalan ini tak berdiri sendiri. Lingkungan sekolah yang tak mendukung bisa sebagai pemicu tambahan terhadap kesulitan mengelola saat. Faktor-faktor seperti ketidaknyamanan, kebisingan, atau kurangnya fasilitas yang memadai dapat membentuk peserta didik sulit berkonsentrasi dan memprioritaskan tugas-tugasnya. Hal ini dapat memperburuk situasi serta menghasilkan

kesulitan belajar makin kompleks. siswa yang mengalami kelelahan fisik serta mental akan cenderung mengalami penurunan kualitas kinerja dan kemampuan kognitif. Faktor tertentu, seperti ketidaksetaraan perlakuan atau ketidakmerataan pada akses asal daya pendidikan, bisa menambah beban siswa dan memperdalam kesenjangan belajar. Dalam mengatasi kesulitan belajar, perlu mempertimbangkan beberapa aspek krusial seperti kelelahan, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, faktor tertentu, dan kesulitan mengelola saat. pada menggabungkan aspek-aspek tersebut, kompleksitas tantangan belajar peserta didik menjadi makin jelas. oleh sebab itu, pendekatan keseluruhan dalam menyampaikan solusi serta dukungan pada peserta didik menjadi sangat krusial. Pihak sekolah, guru, dan orang tua perlu bekerja sama untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung, menyampaikan bimbingan, dan menyampaikan seni manajemen manajemen saat yang efektif. Hanya menggunakan demikian, siswa dapat mengatasi kendala-hambatan tersebut dan mengembangkan potensi belajar mereka secara optimal (Salirawati, 2020).

Mengamati kondisi di sekolah, terlihat bahwa sejumlah siswa di kelas tampak tidak menyampaikan perhatian yang optimal terhadap penjelasan pengajar didepan. Mereka terlibat pada dialog dengan teman sebangku, memberikan kurangnya konsentrasi di materi pembelajaran yang disampaikan. fenomena ini membangun suatu gambaran yang memerlukan analisis keseluruhan terhadap beberapa aspek, termasuk respons peserta didik terhadap tugas, tantangan konsentrasi, peran orang tua, dan relevansi teori-teori belajar dalam konteks pendidikan. Asal mula tugas, bisa ditemukan bahwa beberapa peserta didik menghadapi kesulitan serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketidapahaman ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya fokus serta perhatian waktu guru mengajar. Tantangan konsentrasi ini memicu rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran. Para peserta didik cenderung mencari distraksi menggunakan berbicara menggunakan teman sebangku, yang di gilirannya merugikan proses pembelajaran. Kesulitan konsentrasi yang dialami saat belajar kelas. siswa dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan mempertahankan tingkat konsentrasi optimal selama belajar. Salah satu faktor utama yang diidentifikasi sebagai penyebab buruknya konsentrasi adalah banyaknya pembicaraan di sekitar siswa, yang berasal dari teman sekelas. Tingkat interaksi sosial Tingginya tingkat interaksi di lingkungan kelas siswa, terutama obrolan di antara teman

sekelas, menjadi kendala. dalam upaya siswa memperhatikan sepenuhnya penjelasan guru (Ristiyani & Bahriah, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan konsentrasi tidak hanya berasal dari faktor internal tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar. Situasi ini menyoroti pentingnya lingkungan kelas yang kondusif yang tidak hanya memfasilitasi proses pengajaran tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan kenyamanan siswa. Konsentrasi yang rendah akibat interaksi sosial yang tidak terkendali dapat dilihat sebagai tantangan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang optimal. Dari sudut pandang (Astuti et al., 2018), tanggung jawab siswa terhadap tugas belajar juga berperan penting terhadap hasil belajar. Dalam konteks ini, kesulitan berkonsentrasi dapat menjadi kendala bagi siswa dalam mengemban tanggung jawab terhadap tugas akademik. Pentingnya perhatian dalam konteks yang menekankan bahwa tingkat tanggung jawab siswa dalam tugas pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, kesulitan perhatian bukan sekedar masalah teknis terkait perhatian siswa selama di kelas tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab akademik dan kemandirian siswa.

Kolaborasi erat antara sekolah, pengajar, dan orang tua sebagai kunci dalam mengatasi kompleksitas ini. Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan di peran guru di dalam kelas, tetapi pula mengajak orang tua untuk lebih terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka. kerja sama ini diharapkan bisa membangun sinergi positif antara lingkungan sekolah serta keluarga, yang di gilirannya memperkuat motivasi serta kesejahteraan siswa. Selain itu, evaluasi dan penyesuaian terhadap metode pembelajaran pula sebagai langkah krusial. menggunakan memantau respons siswa terhadap banyak sekali metode pembelajaran, pengajar bisa menyesuaikan pendekatan mereka sinkron menggunakan kebutuhan serta preferensi peserta didik. Hal ini bertujuan buat meminimalkan dampak negatif, termasuk kurangnya konsentrasi serta motivasi, yang mungkin timbul dampak metode pembelajaran yang kurang sesuai. Demikian, kesadaran terhadap faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi siswa dan fokus pada kerja sama serta penyesuaian terhadap metode pembelajaran bisa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memberikan pengalaman belajar yang lebih positif bagi peserta didik (Hemasti et al., 2023).



Kelas X MAN 2 kota Bandung merasakan kombinasi antara pola asuh orang tua yang ketat dan kurangnya minat dalam proses pembelajaran di rumah. Orang tua yang otoriter atau tegas dinilai siswa menjadi faktor yang membuat mereka malas belajar. Siswa mengatakan mereka merasa orang tua mereka memiliki gaya pengasuhan yang ketat, yang mungkin mencakup peraturan ketat dan ekspektasi tinggi terhadap prestasi akademik. Namun mereka juga melaporkan adanya kekurangan dalam dukungan dan perhatian terhadap proses pembelajaran di rumah. Keadaan inilah yang menyebabkan siswa menjadi malas dalam belajar. Analisis ini menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kurangnya dukungan atau kehadiran orang tua yang otoriter dapat menghambat perkembangan optimal siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Shafira & Asyiah, 2021). Secara holistik, temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang tanggapan peserta didik terhadap tugas, tantangan konsentrasi, peran orang tua, serta relevansi teori-teori belajar dalam konteks pendidikan. Selain itu, diketahui bahwa kombinasi pola asuh orang tua yang ketat serta kurangnya minat dalam pembelajaran di rumah menjadi faktor yang bisa memengaruhi motivasi dan kesejahteraan peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi erat antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. evaluasi dan penyesuaian terhadap metode pembelajaran juga krusial untuk meminimalkan akibat negatif di peserta didik.

## **Pembahasan**

Penelitian ini secara tegas menyoroti akibat beban tugas terhadap siswa kelas X di MAN dua Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tugas yang diberikan pada peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab akademis, tetapi juga menjadi sumber stres utama. Beban tugas ini diidentifikasi sebagai faktor kunci yang memengaruhi kesejahteraan mental serta emosional siswa.

Peserta didik menghadapi tantangan dalam mengelola waktu mereka karena jumlah tugas yang signifikan. Hal ini menciptakan situasi di mana peserta didik merasa terbebani oleh tanggung jawab akademik yang meningkat. Kesulitan mengelola waktu tidak hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan

peserta didik secara holistik. Selain beban tugas, lingkungan yang merusak, kelelahan, serta faktor eksklusif pula turut berkontribusi pada kurangnya konsentrasi siswa. Lingkungan yang tidak mendukung bisa membentuk hambatan ekstra bagi peserta didik, mempersulit mereka dalam menekankan tugas-tugas akademis mereka. Kelelahan fisik serta mental akibat beban tugas yang berlebihan juga menjadi masalah fokus yang dapat menghambat proses belajar peserta didik. Dengan menggabungkan faktor-faktor ini, penelitian ini menyampaikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas persoalan yang dihadapi siswa. Ditemukannya hubungan antara beban tugas, stres, serta kurangnya konsentrasi peserta didik menciptakan dasar yang kuat untuk mengidentifikasi solusi yang relevan serta efektif guna mempertinggi kondisi belajar pada lingkungan kelas (Aviana & Hidayah, 2015). Penelitian menyoroti upaya siswa dalam mengatasi stres akademis melalui penerapan teknik relaksasi, yaitu siswa mampu mengatasi kesulitan belajar sendiri dengan cara kerja kelompok dan refleksi. Meskipun beberapa siswa mencoba banyak sekali teknik relaksasi, hasil penelitian memberikan bahwa belum semua peserta didik merasakan efektivitas dari teknik tersebut. Beberapa mungkin mengalami kesulitan menemukan metode yang sesuai menggunakan kebutuhan mereka atau mengimplementasikannya secara konsisten. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun teknik relaksasi belum merata efektivitasnya, terdapat aspek positif lain yang berperan dalam menaikkan kesejahteraan peserta didik. Hubungan yang baik antara siswa serta orang tua diidentifikasi menjadi faktor krusial pada mengatasi stres akademis. Orang tua tidak hanya menyampaikan dukungan emosional, tetapi juga memberikan bimbingan yang diperlukan dalam menghadapi tekanan belajar.

Komunikasi terbuka antara siswa, pengajar, serta orang tua juga disoroti menjadi elemen krusial. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua bisa tahu kebutuhan serta tantangan belajar anak mereka. Dukungan orang tua tidak hanya terbatas di aspek emosional, namun pula melibatkan keterlibatan dalam mendukung bepercgian akademis peserta didik. Keberadaan hubungan positif antara peserta didik dan orang tua, yang ditandai dengan dukungan emosional dan bimbingan, diyakini bisa menaikkan motivasi belajar serta menciptakan syarat yang mendukung peningkatan prestasi akademis. Oleh karena itu, implementasi komunikasi terbuka di antara semua pihak terlibat dalam pendidikan diklaim menjadi langkah yang signifikan pada membangun

lingkungan belajar yang positif serta suportif. Sebagai hasilnya, implikasi dari penelitian ini dapat membantu para pengajar untuk merancang strategi yang lebih baik dalam menyesuaikan beban tugas, mengelola waktu, dan membangun lingkungan yang mendukung. Melalui pemahaman mendalam ini, diperlukan dapat ditemukan solusi yang bisa meningkatkan kesejahteraan siswa dan mendukung pencapaian prestasi akademis yang optimal.

## **SIMPULAN**

Hubungan yang baik antara siswa serta orang tua diidentifikasi menjadi faktor krusial pada mengatasi stres akademis. Orang tua tidak hanya menyampaikan dukungan emosional, tetapi juga memberikan bimbingan yang diperlukan dalam menghadapi tekanan belajar. Komunikasi terbuka antara siswa, pengajar, serta orang tua juga disoroti menjadi elemen krusial. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua bisa tahu kebutuhan serta tantangan belajar anak mereka. Dukungan orang tua tidak hanya terbatas di aspek emosional, namun pula melibatkan keterlibatan dalam mendukung bepercian akademis peserta didik. keberadaan hubungan positif antara peserta didik dan orang tua, yang ditandai dengan dukungan emosional dan bimbingan, diyakini bisa menaikkan motivasi belajar serta menciptakan syarat yang mendukung peningkatan prestasi akademis. oleh karena itu, implementasi komunikasi terbuka di antara semua pihak terlibat dalam pendidikan diklaim menjadi langkah yang signifikan pada membangun lingkungan belajar yang positif serta suportif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M Iqbal Akbar Asfar, & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate, February*, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Astuti, D., Susilo, G., Hariyati, T., Indah, N., & Balikpapan, U. (2018). *25-Article Text-62-2-10-20190509. 1(2)*, 102–113.
- Aviana, R., & Hidayah, F. (2015). Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia Di Sma Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 30–33.
- Hemasti, R. A. G., Rahman, P. R. U., Rumanti, G. K., & Simatupang, M. (2023). Stres Akademik Ditinjau Dari Self-Regulated Learning Dan Student Well-Being Pada Siswa Kelas X Di Smkn 1 Karawang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 88–

95. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.548>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021).
- Lilianti, L. (2020). Penanganan Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Psikologi Belajar di SMA Negeri 3 Kendari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4164>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALI\\_TAIIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALI_TAIIF.docx)
- Pardede, O. B., Inriani, N., Caniago, D. D., & Siagian, G. M. (2022). Eksplorasi Gaya Belajar Literasi Siswa Dalam Mendukung Program Merdeka Belajar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 319–327. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.192>
- Ristiyani, E., & Bahriah, E. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa Di Sman X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.30870/jppi.v2i1.431>
- Rochaini, N. (2019). STUDI LITERATUR PENGARUH PSIKOLOGI PENDIDIKAN TERHADAP Analisis pencarian solusi studi literatur kesimpulan ScienceEdu Vol . II . No . 2 Desember 2019 Nurul @ STUDI LITERATUR PENGARUH PSIKOLOGI. *ScienceEdu*, II(2), 120–123.
- Salirawati, D. (2020). Strategi siswa dalam mengatasi kesulitan belajar \* ). *Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Orientasi Siswa Baru SLTP N 15 Yogyakarta, Tanggal 17 Juli 2002*, 1–19.
- Shafira, R., & Asyiah, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kreatif*, 12(1), 201–208.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Pratik pendekatan dalam pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4 No.1(1), 1–15. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/62239329/199-388-1-SM\\_120200301-68210-1pyss04-libre.pdf?1583059526=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSM\\_1.pdf&Expires=1703979534&Signature=G6hSRVNHouHn6MyWj8gWyXu8TCTaoZ0zFGafoSu4qAlgLbRy8kQyapC1vk5Av](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/62239329/199-388-1-SM_120200301-68210-1pyss04-libre.pdf?1583059526=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSM_1.pdf&Expires=1703979534&Signature=G6hSRVNHouHn6MyWj8gWyXu8TCTaoZ0zFGafoSu4qAlgLbRy8kQyapC1vk5Av)
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>